

PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Erika Feronika Br Simanungkalit

erika.simanungkalit@staf.undana.ac.id

Dosen Pendidikan Ekonomi

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation on economic growth in Indonesia since 1983-2014. The analysis used in this research is descriptive analysis and econometric analysis. Econometric analysis in this study uses simple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) method. The results showed that the independent variable influencing the dependent variable was proven from the probability value (F-statistic) smaller than $\alpha = 5\%$. T Test results show that the Inflation variable influences Economic Growth with a probability value smaller than $\alpha = 5\%$. The results of the coefficient of determination test indicate that the dependent variable can be explained by the independent variable by 74.7588% and the remaining 25.2412% is explained by other variables outside the model.

Keywords : *Economic Growth, Inflation & Ordinary Least Square (OLS)*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan atau produksi nasional dalam satu negara dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dari tingkat produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Akhir-akhir ini banyak sekali negara- negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang-barang modal, teknologi dan sumber daya manusia. Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Pemeliharaan stabilitas harga terus menjadi tujuan utama dari kebijakan makro ekonomi untuk sebagian

besar negara di dunia. Hal ini dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Antara lain penekanan diberikan kepada kestabilan harga pelaksanaan kebijakan moneter adalah dengan maksud untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta penguatan daya beli mata uang (Umaru dan Zubairu, 2012).

Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain pada tahun 1958, Philips menyatakan bahwa inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran. Pendapat tersebut juga didukung oleh para tokoh perspektif struktural dan keynesian yang percaya bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi sedangkan pandangan monetarist berpendapat bahwa inflasi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh peristiwa pada tahun 1970 dimana negara-negara dengan inflasi yang tinggi terutama negara-negara Amerika Latin mulai mengalami penurunan tingkat pertumbuhan dan dengan demikian menyebabkan munculnya pandangan yang menyatakan Inflasi yang memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi bukan efek positif.

Berdasarkan kontroversi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1983-2014.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi (Economic Growth)

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznets, 1971). Faktor yang diperhatikan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu waktu tertentu di satu negara atau wilayah tertentu. PDB Nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar

Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. Analisa Mekanisme (kinerja) Ekonomi Nasional berdasar PDB melalui 3 pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Produksi
2. Pendekatan Pengeluaran/Pembelanjaan
3. Pendekatan Pendapatan

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Inflasi dikutip dari penelitian Umaru dan Zubairu (2012):

1. *The Philips Curve*

Tujuan utama pembuat kebijakan ekonomi adalah untuk menurunkan inflasi dan pengangguran. Namun, hal tersebut sering menjadi permasalahan. Penerapan kebijakan moneter dan / atau fiskal menggerakkan perekonomian sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek ke titik tingkat harga yang lebih tinggi, dan diikuti oleh pengangguran yang lebih rendah, karena perusahaan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika mereka menghasilkan keuntungan lebih banyak dan sebaliknya. *Tradeoff* antara inflasi dan pengangguran digambarkan sebagai kurva Phillips. Penemuan empiris oleh Phillips menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat upah dan pengangguran. Penemuan ini diperkuat oleh fakta bahwa pergerakan dalam upah dapat dijelaskan oleh tingkat dan perubahan pengangguran. Sebuah argumen yang mendukung kurva Phillips adalah ekstensi yang menetapkan hubungan antara harga dan pengangguran. Ini bertumpu pada asumsi bahwa upah dan harga bergerak ke arah yang sama. Kekuatan kurva Phillips adalah adanya hubungan antara inflasi dan pengangguran.

2. *The Monetarist*

Teori Kuantitas Uang (QTM) mengemukakan bahwa kuantitas uang adalah penentu utama tingkat harga, atau nilai uang, sehingga setiap perubahan dalam kuantitas uang menghasilkan perubahan persis langsung dan proporsional dalam tingkat harga. The monetaris menekankan bahwa setiap perubahan dalam kuantitas uang hanya mempengaruhi tingkat harga atau sisi moneter ekonomi, dengan sektor riil perekonomian benar-benar terisolasi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suplai

uang tidak mempengaruhi output riil barang dan jasa, tetapi mempengaruhi nilai atau harga di mana mereka dipertukarkan saja.

3. *The Keynesian*

The Keynesian menentang pandangan monetaris tentang hubungan antara kuantitas uang dan harga. Menurut keynesian, hubungan antara perubahan kuantitas uang dan harga adalah nonproporsional dan tidak langsung, melalui suku bunga. Kekuatan teori Keynesian adalah integrasi dari teori moneter di satu sisi dan teori output dan kesempatan kerja melalui suku bunga di sisi lain. Jadi, ketika kuantitas uang meningkat, tingkat bunga jatuh, yang menyebabkan peningkatan volume investasi dan permintaan agregat, sehingga meningkatkan output dan kesempatan kerja. Dengan kata lain, Keynesian melihat hubungan nyata sektor ekonomi moneter yang menggambarkan keseimbangan dalam barang dan pasar uang. Menurut keynesian, asalkan ada pengangguran, output dan kesempatan kerja akan berubah dalam proporsi yang sama dengan kuantitas uang, tapi tidak akan ada perubahan harga. Namun, pada kesempatan kerja penuh, perubahan kuantitas uang akan menyebabkan perubahan proporsional dalam harga.

4. *The Neo Keynesian*

Eksposisi teoritis NeoKeynesian menggabungkan kedua permintaan agregat dan penawaran agregat. Teori Ini mengasumsikan pandangan Keynesian pada jangka pendek dan pandangan klasik dalam jangka panjang. Pendekatan sederhana adalah untuk mempertimbangkan perubahan pengeluaran publik atau pasokan uang nominal dan menganggap bahwa inflasi yang diharapkan adalah nol. Akibatnya, permintaan agregat meningkat dengan keseimbangan uang riil dan tingkat harga menurun. Teori NeoKeynesian berfokus pada produktivitas, karena penurunan skala produktivitas menyebabkan tekanan inflasi dan pelebaran kesenjangan output.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Gokal & Hanif (2004) ada 6 Teori Pertumbuhan Ekonomi:

1. **Teori Pertumbuhan Klasik**

Teori klasik meletakkan dasar pertama untuk sejumlah pertumbuhan teori selanjutnya. Model pertumbuhan klasik oleh Adam Smith adalah $Y = f(L, K, T)$. Di mana Y adalah output, L adalah tenaga kerja, K adalah modal dan T adalah tanah.

Sehingga output terkait dengan tenaga kerja, modal dan, tanah. Akibatnya, pertumbuhan output didorong oleh pertumbuhan penduduk, investasi, pertumbuhan lahan, dan peningkatan produktivitas secara keseluruhan. Selain itu, ia melihat tabungan sebagai pencipta pertumbuhan investasi dan karenanya ia melihat distribusi pendapatan sebagai salah satu penentu yang paling penting dari cepat atau lambat bangsa akan tumbuh.

2. Teori Keynesian

Model Keynesian terdiri dari kurva *Agregat Demand* (AD) dan *Agregat Supply* (AS), yang tepat menggambarkan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan. Banyak faktor yang mendorong tingkat inflasi dan tingkat output dalam jangka pendek. Ini termasuk perubahan: harapan; tenaga kerja berlaku; harga faktor produksi lainnya, dan/ atau kebijakan moneter fiskal. Kurva jangka pendek AD dan AS menunjukkan hubungan yang positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk jangka pendek. Namun, ternyata untuk jangka panjang menunjukkan hubungan yang negatif.

3. Moneterisme

Milton Friedman, yang menciptakan istilah moneterisme, menekankan beberapa properti jangka panjang kunci dari ekonomi, termasuk Teori Kuantitas Uang dan Netralitas Uang. Singkatnya, moneterisme menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, harga dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan uang, dan tidak berpengaruh nyata pada pertumbuhan. Inflasi akan berdampak jika pertumbuhan jumlah uang beredar lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi.

4. Teori Neo-klasik

Peningkatan inflasi atau ekspektasi inflasi akan mengurangi kekayaan rakyat dan mengakibatkan tingkat pengembalian riil uang individu menurun. Untuk mengumpulkan kekayaan yang diinginkan, orang lebih berhemat dengan beralih ke aset lain, meningkatkan harga mereka, sehingga akan tingkat bunga riil. Penghematan yang besar berarti akumulasi modal yang lebih besar dan pertumbuhan output sehingga lebih cepat.

5. Neo-Keynesian

Neo-Keynesian awalnya muncul dari ide-ide teori Keynesian. Salah satu perkembangan utama di bawah Neo-Keynesianisme adalah konsep 'potensi keluaran', yang kadang-kadang disebut sebagai output alam. Ini adalah tingkat output di mana

perekonomian pada tingkat yang produksi yang optimal.

6. Teori pertumbuhan endogen

Teori ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh faktor-faktor dalam proses produksi, misalnya; skala ekonomi yang meningkat atau diinduksi perubahan teknologi; sebagai lawan luar (eksogen) faktor-faktor seperti peningkatan populasi. Di teori pertumbuhan endogen, tingkat pertumbuhan bergantung pada satu variabel: tingkat pengembalian modal. Variabel seperti inflasi, penurunan tingkat pengembalian, yang pada gilirannya mengurangi akumulasi modal dan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi. Salah satu fitur menyumbang perbedaan utama antara model pertumbuhan endogen dan ekonomi neo-klasik. Dalam teori neoklasik, pengembalian modal menurun karena lebih banyak modal akumulasi.

Inflasi (*Inflation*)

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia). Hamilton (2001) inflasi telah banyak digambarkan sebagai situasi ekonomi saat peningkatan pasokan uang "lebih cepat" daripada produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang sama. Tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan indeks harga (indeks harga konsumen, indeks harga grosir, indeks harga produsen dll). Essien (2005) berpendapat bahwa indeks harga konsumen (IHK) mengukur harga keranjang perwakilan barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen rata-rata dan dihitung atas dasar survei periodik harga konsumen. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Teori-Teori Inflasi

□ Teori Kuantitas

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

□ Teori Keynes

Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.

□ Teori Struktural

Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Datta dan Kumar (2011) menyatakan bahwa ada signifikan hubungan jangka pendek Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi tapi tidak dalam jangka panjang. Mubarik (2005) menemukan bahwa inflasi yang rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Umaru dan Zubairu (2012) menyatakan bahwa semua variabel dalam model unit root yang stasioner dan hasil

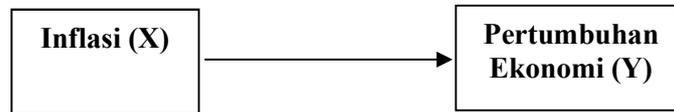
kausalitas mengungkapkan bahwa GDP disebabkan inflasi dan tidak menyebabkan inflasi PDB. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa inflasi memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi melalui mendorong produktivitas dan tingkat output dan evolusi produktivitas faktor total. Mallik dan Chowdhury (2001) menemukan dua hasil: Pertama, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan secara statistik untuk Bangladesh, Pakistan, India dan Sri Lanka. Kedua, sensitivitas pertumbuhan terhadap perubahan tingkat inflasi lebih kecil dari inflasi terhadap perubahan tingkat pertumbuhan. Implikasi kebijakan dari hasil ini adalah fakta bahwa meskipun inflasi yang moderat mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat menyerap ke dalam inflasi oleh overheating yang ekonomi.

Sedangkan studi yang dilakukan oleh Shitundu dan Luvanda (2000) tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanzania menyimpulkan bahwa inflasi telah membahayakan pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Quartey (2010) menggunakan Johansen metodologi cointegrasi, menyelidiki apakah tingkat memaksimalkan pendapatan dari inflasi memaksimalkan pertumbuhan di Ghana. Dia menemukan bahwa ada dampak negatif inflasi terhadap pertumbuhan. Barro (1995) membuat penilaian atas dampak inflasi terhadap kinerja ekonomi dengan menggunakan data untuk sekitar 100 negara selama periode 1960-1990. Studinya mencapai kesimpulan bahwa jika sejumlah karakteristik negara tetap konstan, maka hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata inflasi dari 10 persen per tahun mengurangi tingkat pertumbuhan PDB riil dengan 0,2 hingga 0,3 persen per tahun dan menurunkan rasio investasi terhadap PDB sebesar 0,4 menjadi 0,6 persen.. Marbuah (2010) meneliti hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk memastikan apakah efek threshold signifikan ada dalam kasus Ghana selama periode 1955-2009. Studi ini menemukan bukti efek ambang signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto/pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data runtun waktu (time series) yang merupakan data tahunan, dimulai pada tahun 1983-2014. Penyajian data mengenai inflasi dan pertumbuhan ekonomi menggunakan data yang telah dihitung oleh BPS. Perkembangan pertumbuhan ekonomi menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi yang telah dikeluarkan oleh BPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mencari data tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di *website* Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis ekonometrika. Analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Data diolah menggunakan program *Eviews*.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika.

Model yang digunakan sebagai berikut $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i$

dimana:

- Y = Pertumbuhan ekonomi
- β_0 dan β_1 = Parameter
- X_i = Inflasi
- μ_i = Error term

Data

Pertumbuhan ekonomi berfluktuatif pada tahun 1983-2014. Berikut ini data Pertumbuhan Ekonomi & Inflasi di Indonesia sejak tahun 1983-2014

Tabel 1
Data Statistik Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)
1983	4,20	11,9
1984	7,00	10,4
1985	2,50	5,66
1986	5,90	8,84
1987	4,90	8,9
1988	5,80	5,47
1989	7,50	5,97
1990	7,20	5,97
1991	7,00	9,52
1992	6,50	4,94
1993	6,50	9,77
1994	7,50	9,24
1995	8,20	8,64
1996	7,80	6,47
1997	4,70	11,05
1998	-13,13	77,63
1999	0,79	2,01
2000	4,92	9,53
2001	3,64	12,55
2002	4,50	10,03
2003	4,78	5,06
2004	5,03	6,4
2005	5,69	17,11
2006	5,50	6,6
2007	6,35	6,59
2008	6,01	11,06

2009	4,63	2,78
2010	6,22	6,96
2011	6,49	3,79
2012	6,26	4,3
2013	7,73	8,38
2014	5,06	8,36

Sumber : Data BPS yang telah diolah

Hasil Analisis Data

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 10/20/15 Time: 16:41
 Sample: 1983 2014
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.634675	0.426798	17.88828	0.0000
X	-0.250527	0.026578	-9.426202	0.0000
R-squared	0.747588	Mean dependent var	5.114687	
Adjusted R-squared	0.739174	S.D. dependent var	3.685077	
S.E. of regression	1.882010	Akaike info criterion	4.163019	
Sum squared resid	106.2588	Schwarz criterion	4.254627	
Log likelihood	-64.60830	Hannan-Quinn criter.	4.193384	
F-statistic	88.85328	Durbin-Watson stat	1.769192	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i$$

$$Y_i = 7,634675 - 0,250527X_i + 0,026578\mu_i$$

Koefisien inflasi yang negatif sebesar -0,250527 artinya jika inflasi naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan berkurang atau menurun sebesar 0,250527. Nilai probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena nilai probabilitasnya kurang dari α 5%.

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan output, diperoleh nilai $R^2 = 0,747588$, artinya sebesar 74,7588% nilai pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh inflasi sedangkan sisanya sebesar 25,2412% dipengaruhi oleh faktor lain,

- Uji F (Uji Kecocokan Model)

Hipotesis :

H_0 : model tidak cocok

H_1 : model cocok

Taraf Signifikansi : $\alpha = 5\%$

Statistik Uji:

Prob(F-statistic) = 0,000000

Daerah Kritis:

H_0 ditolak jika Prob(F-statistic) < α

Keputusan: Karena Prob(F-statistic)=0,000000 < $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak

Kesimpulan:

Jadi, pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ didapatkan hasil bahwa bahwa model regresi cocok

- Uji t Hipotesis:

H_0 = koefisien inflasi tidak signifikan H_1 = koefisien inflasi signifikan Taraf

Signifikansi : $\alpha = 5\%$

Statistik Uji:

Nilai probability Inflasi= 0,000000

Daerah Kritis:

H_0 ditolak jika probability < α

Keputusan: Karena probability=0,000000 < $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak

Kesimpulan:

Jadi, pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ didapatkan hasil bahwa koefisien Inflasi signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka disimpulkan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh negativ dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1983-2014. Ini terlihat dari Hasil uji signifikan uji F, yang

menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Besarnya pengaruh yang diberikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di lihat dari R square diketahui $R^2 = 0,747588$, artinya sebesar 74,7588% nilai pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh inflasi sedangkan sisanya sebesar 25,2412% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil diatas dapat disarankan/direkomendasikan sebagai berikut :

1. Sekiranya pemerintah terus memperbaharui dan mengevaluasi setiap kebijakan yang dilakukan untuk mengatasi inflasi baik itu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.
2. Sebaiknya pemerintah menjaga kestabilan harga setiap produk terutama bahan pokok untuk menekan inflasi dan mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat.
3. Pemerintah menjalin kerjasama yang baik dengan pengusaha dan mendorong agar pengusaha menaikkan hasil produksinya. Cara ini cukup efektif mengingat inflasi disebabkan oleh kenaikan jumlah barang konsumsi tidak seimbang dengan jumlah uang yang beredar. Oleh karena itu pemerintah membuat prioritas produksi atau memberi bantuan (subsidi) kepada sektor produksi bahan bakar, produksi beras..
4. Pemerintah melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Barro, R. (1996). Determinants of economic growth: A cross-country empirical study. NBER Working Paper Vol. 56, No. 98, pp. 22-29.
- Boediono. 2008. *Inflasi Ideal 3 - 4 Persen*. www.tempo.com
- Datta, K. and Kumar, C. (2011). Relationship between Inflation and Economic Growth in Malaysia. *International Conference on Economics and Finance Research IPEDR*, Vol. 4, No. 2, pp. 415-16.
- Essien, E.A. (2005). "Exchange Rate Pass-Through to Inflation in Nigeria". *West African Journal of Monetary and Economic Intergration (First Half)*, Vol. 5, Number 1, Accra: West African Monetary Institute.
- Gokal, V & Hanif, S. (2004). Relationship Between Inflation and Economic Growth, pp. 1-50.
- Hamilton, A. (2001). "Exploding Inflation". Zeal Intelegence.
- Kuznets, Simon. 1971. *Economic Growth of Nations: Total Output and Production Structure*.

Belknap Press of Harvard University Press

- Mallik, G. and A. Chowdhury. (2001). Inflation and Economic Growth: Evidence from Four South American Countries, *Asia-Pacific Development Journal*, Vol 8, No.1, pp: 123-133.
- Marbuah, G. (2010). The Inflation-Growth Nexus: Testing for Optimal Inflation for Ghana, *Journal of Monetary and Economic Integration*, Vol. 11, No. 2, pp. 71-72.
- Mubarik, A. (2005). Inflation and Growth. An Estimate of the Threshold Level of Inflation in Pakistan. SBP- Research Bulletin, Vol. 1, No. 1 pp. 35-43
- Quartey, P. (2010). Price Stability and the Growth Maximizing rate of inflation for Ghana, *Business and Economic Journal*, Vol. 1, No. 1, pp. 180-194.
- Shitundu, L. and Luvanda, G. (2000). The Effect of Inflation on Economic Growth in Tanzania, *African Journal of Finance and Management*, Vol. 9 No. 1, pp. 70- 77.
- Umaru, A. and Zubairu, J. (2012). The Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy: An Empirical Analysis, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No. 10, pp. 187-188.

Website Badan Pusat Statistik (bps.go.id).

Website Bank Indonesia

(<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>)